

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BPS Setyowati yang beralamat di Desa Pundak II, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. BPS Setyowati didirikan oleh Bidan Setyowati Amd,Keb.

Dalam menjalankan pelayanan kesehatannya, BPS Setyowati mempunyai fasilitas berupa beberapa ruangan diantaranya satu ruang pemeriksaan, satu kamar bersalin, dan dua kamar nifas. Pelayanan yang diberikan oleh BPS ini antara lain: pemeriksaan kehamilan, pelayanan imunisasi, pertolongan persalinan, melakukan IMD segera setelah persalinan, pengobatan umum, pelayanan KB, pemeriksaan Hb, pengobatan balita sakit, konseling dan penyuluhan.

Dalam pelayanan KIA, BPS Setyowati juga memberikan konseling bagi ibu dalam hal teknik menyusui yang baik seperti mengajarkan ibu langsung cara teknik menyusui yang benar dan di BPS Setyowati juga pernah mengajarkan penyuluhan tentang teknik menyusui yang bekerja sama dengan pihak puskesmas. Untuk menjalankan pelayanannya, BPS Setyowati memiliki satu orang tenaga medis yang berprofesi sebagai bidan selama 24 jam perhari.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui di BPS Setyowati Nanggulan Kulon Progo

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui	n	%
1.	Baik	9	22,5
2.	Cukup	15	37,5
3.	Kurang	16	40,0
	Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang teknik menyusui yaitu ada 16 responden (40,0%). Sedangkan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui, yaitu ada 9 responden (22,5%).

3. Kemampuan Menyusui

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menyusui di BPS Setyowati Nanggulan Kulon Progo

No	Kemampuan Menyusui	n	%
1.	Mampu	18	45,0
2.	Tidak Mampu	22	55,0
	Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan menyusui dari sebagian besar responden termasuk tidak mampu, yaitu ada 22 responden (55,0%), dibandingkan dengan kemampuan menyusui dari 18 responden yang lain (45,0%) termasuk tidak mampu.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Kemampuan Menyusui Di BPS Setyowati Nanggulan Kulon Progo

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Kemampuan Menyusui

No	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui	Kemampuan Menyusui				Jumlah	
		Mampu		Tidak Mampu		n	%
		N	%	n	%		
1.	Baik	8	88,9	1	11,1	9	100,0
2.	Cukup	9	60,0	6	40,0	15	100,0
3.	Kurang	1	6,3	15	93,8	16	100,0
Jumlah		18	45,0	22	55,0	40	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dan mempunyai kemampuan dalam menyusui yaitu ada 9 responden (60,0%), dan sebagian kecil responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan mempunyai kemampuan dalam menyusui yaitu 1 responden (6,3%), sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan tidak mampu dalam menyusui yaitu 15 responden (93,8%), dan sebagian kecil responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan tidak mempunyai kemampuan dalam menyusui yaitu 1 responden (11,1%).

Untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kemampuan menyusui di BPS Setyowati,

Nanggulan, Kulon Progo dapat dilakukan analisa dengan rumus *chi square* dan nilai koefisien *contingency* pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4. Hasil Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Kemampuan Menyusui

Pengujian	X^2_{hitung}	Nilai sig. (p_{value})	Nilai Koefisien <i>Contingency</i>
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Kemampuan Menyusui	18,075	0,000	0,558

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 18,075 dengan sig (p_{value}) sebesar 0,000. Dengan $df = 2$ dan taraf signifikansi (α) adalah 5% (0,05) diperoleh $X^2_{tabel} = 5,591$. Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$ maka H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kemampuan menyusui di BPS Setyowati, Nanggulan, Kulon Progo. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui pula bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, maka semakin baik pula kemampuan ibu dalam menyusui.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien *contingency* adalah 0,558. Menurut Sugiyono (2006) jika nilai koefisien *contingency* antara 0,40 – 0,599 maka hubungan dua variabel itu termasuk sedang (cukup). Nilai koefisien *contingency* pada penelitian ini adalah 0,558 atau di antara 0,40 – 0,599. Oleh karena itu dapat disimpulkan

bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kemampuan menyusui di BPS Setyowati, Nanggulan, Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui

Hasil penelitian di BPS Setyowati menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diambil, 40,0% responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang teknik menyusui, 22,5% responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui, dan 37,5% responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusui.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2003). Perinasia (2003), menyatakan teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya : media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Sedangkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: umur, informasi, budaya, pendidikan, dan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan persentase 52,5% berpendidikan SD dan SMP. Faktor pendidikan

ini dapat dijadikan penyebab mengapa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai teknik menyusui.

2. Kemampuan Menyusui

Hasil penelitian di BPS Setyowati menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diambil, terdapat 50,0% responden yang tidak mempunyai kemampuan dalam menyusui, dan 45,0% responden mempunyai kemampuan dalam menyusui.

Menyusui artinya memberikan makanan kepada bayi yang langsung dari payudara. Menyusui adalah proses alamiah, berjuta-juta ibu diseluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI (Roesli, 2008).

Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah hanya karena tidak mengetahui cara-cara menyusui yang sebenarnya sangat sederhana, seperti misalnya cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, isapan bayi yang mengakibatkan puting terasa nyeri dan masih banyak ditemui masalah yang lain yang terkait dengan manajemen laktasi yang belum baik. Terlebih pada minggu pertama setelah persalinan, seorang ibu lebih peka dalam emosi (Roesli, 2008).

Ada beberapa cara dalam menyusui sehingga bisa memaksimalkan produksi ASI dan membuat bayi bisa menyusu dengan sempurna, yaitu: cuci tangan sebelum dan sesudah menyusui, ibu bisa menyusui dengan duduk atau berbaring santai, dan bila menyusui dengan posisi tidur

miringkan tubuh dan meninggikan kepala dengan bantuan bantal dan sejenisnya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Kemampuan Menyusui

Hasil penelitian di BPS Setyowati menunjukkan bahwa dari 9 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui, 88,9% responden mempunyai kemampuan dalam menyusui, dan 11,1% responden tidak mempunyai kemampuan dalam menyusui. Dari 15 responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusui, 60,0% responden mempunyai kemampuan dalam menyusui, dan 40,0% responden tidak mempunyai kemampuan dalam menyusui. Sedangkan dari 16 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang teknik menyusui, 6,3% responden mempunyai kemampuan dalam menyusui, dan 93,8% responden tidak mempunyai kemampuan dalam menyusui.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai X^2_{hitung} sebesar 18,075 dengan sig (p_{value}) sebesar 0,000. Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$ maka H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kemampuan menyusui di BPS Setyowati, Nanggulan, Kulon Progo.

Menurut Harsono *et. al.* (1999), riwayat kegagalan menyusui ditimbulkan dari faktor ibu dan bayinya. Dari ibu, riwayat kegagalan menyusui bayinya disebabkan oleh pembengkakan (abses) payudara,

cemas dan kurang percaya diri, anggapan yang salah tentang ASI, kehamilan ibu lagi, ibu kurang gizi atau menderita suatu penyakit, ibu ingin segera bekerja dan meninggalkan bayi dirumah, dan kematian ibu. Dari faktor bayi, dipengaruhi oleh berat badan bayi yang rendah, trauma pada persalinan, infeksi, kelainan kongenital (misalnya celah palatum), bayi kembar, dan anak angkat (adopsi).

Bayi mestinya hanya minum ASI (*tidak minum cairan lain atau menyantap makanan apapun*) untuk 6 bulan pertama. Preode ini disebut pemberian ASI eksklusif dan meskipun bayi sudah boleh menyantap makanan atau minuman cairan lain mereka masih harus menyusu sampai usia kira-kira 2 tahun atau lebih (Thomson. F., Klein. S, 2008). Oleh karena itu, pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dan kemampuan ibu dalam menyusui sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.

Agar seorang ibu mempunyai kemampuan dalam menyusui maka seorang ibu membutuhkan seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi. Orang yang dapat membantunya terutama adalah orang yang berpengaruh besar dalam kehidupannya atau yang dihormati, misalnya suami, keluargasahabat terdekat, atau kelompok ibu-ibu pendukung ASI dan dokter atau tenaga kesehatan yang lain (Rambey, 2008). Jika seorang ibu didampingi oleh dokter atau tenaga kesehatan, maka pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui akan meningkat sehingga ibu tersebut mempunyai kemampuan dalam menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhames Vidya. 2009, dengan judul penelitian "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui dengan Perilaku Menyusui Bayi Usia 0-6 bulan di BPS Yuda, Klaten". Jenis penelitian diskriptif korelasi, dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai anak usia 0-6 bulan di BPS Klaten. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 45 ibu. Variabel independen pengetahuan ibu dan teknik menyusui. Variabel dependen perilaku menyusui usia 0- 6 bulan Survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku menyusui ($p < 0,05$).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ternyata dalam pelaksanaannya juga mengalami kendala. Diantaranya :

1. Cara Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data peneliti tidak sendirian dalam mendampingi responden, dan dalam menjawab dibantu oleh asisten bidan di tempat penelitian. Sehingga, ada kemungkinan terjadi kurang pahaman responden dalam menjawab.

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 1 variabel *independent* (pengetahuan ibu tentang teknik menyusui) sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini belum mampu memberikan gambaran secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi variabel *dependent* (kemampuan menyusui) serta ada variabel pengganggu yang tidak di kendalikan sehingga diharapkan menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk memperhatikan variabel tersebut dalam melakukan penelitian dalam judul yang sama.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA